

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan catatan informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan pada suatu periode akuntansi. Informasi yang terkandung dari laporan keuangan dapat menentukan pengambilan keputusan oleh investor terkait rencana investasi, membantu kreditur dalam memutuskan pemberian kredit, dan lain-lain. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah dianalisis, karena hasil tersebut dapat dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang (Orniati, 2009). Hal tersebut merupakan kriteria utama sebagai sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan harus mempunyai sifat utama yaitu relevan serta dapat dipercaya. Laporan keuangan yang relevan akan benar benar mencerminkan kondisi keuangan mengenai suatu perusahaan. Kebenaran mengenai isi informasi laporan keuangan akan membuat dan meningkatkan rasa kepercayaan dari para pihak berkepentingan dan masyarakat akan perusahaan. Dimana hal tersebut masuk kedalam salah satu sifat utama laporan keuangan yang dapat dipercaya (*reability*).

Auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atas perusahaan yang lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Basudewa, 2015). Semakin pesat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan disuatu tempat beriringan dengan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik. Investor, kreditur dan juga masyarakat percaya kepada kinerja auditor yang nantinya akan menghasilkan laporan

hasil audit yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan. Tanpa melanggar etika profesi sebagai auditor, profesionalitas seorang auditor sangat dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Masyarakat dapat menilai bagaimana kinerja seorang auditor melalui laporan audit yang mereka keluarkan.

Seorang akuntan publik memiliki pengetahuan yang luas mengenai akuntansi dan kualitas pribadi yang memadai. Kualitas pribadi tersebut mencerminkan profesionalitas seorang auditor yang salah satunya adalah dengan menghindari perilaku menyimpang auditor dalam pelaksanaan audit. Perilaku disfungsional yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit (Wahyudin *et al.*, 2011). Perilaku penyimpangan audit mempunyai penaruh langsung dan tidak langsung terhadap proses audit. Perilaku secara langsung tersebut seperti penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign off*). Selain itu dampak secara tidak langsungnya yaitu berupa manipulasi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (*underreporting of time*) (Winanda & Wirasedana, 2017). Berdasarkan perilaku-perilaku menyimpang diatas, diketahui bahwa perilaku menyimpang auditor akan berdampak pada penurunan kualitas audit yang tentu saja juga mempunyai dampak yang buruk bagi profesi auditor itu sendiri. Semakin banyak perusahaan yang telah go publik memiliki dampak pada persaingan serta kebutuhan penggunaan jasa audit. Jasa auditor sangat diperlukan untuk membuat laporan yang disajikan dapat dipercaya, karena nantinya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut sangat berguna bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Auditor eksternal berperan penting dalam memberikan opini pada laporan keuangan. Dalam pengambilan setiap langkahnya, auditor memiliki kode etik yang harus selalu dipatuhi, namun dalam melaksanakan kegiatan auditnya kemungkinan auditor melakukan tindakan kecurangan yang hasilnya

akan menurunkan kualitas audit. Perilaku menyimpang dalam audit merupakan bentuk dari berkurangnya kualitas audit (Basudewa & Merkusiwati, 2015). Hal tersebut akan menjadi sorotan dan juga krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan publik yang notabene memiliki sikap profesional sebagai auditor yang independen.

Krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan publik yang disebabkan oleh perilaku menyimpang auditor pernah dibuktikan dengan adanya kasus Enron yang menyita perhatian dunia khususnya di kalangan profesi akuntan publik pada tahun 2001. Kasus Enron tersebut ikut menyeret nama KAP Arthur Andersen yang merupakan salah satu dari *the big five accounting firms* pada saat itu. Diketahui bahwa Enron menutupi kerugiannya dengan mengakui laba sebesar 600 juta dolar AS dan dianggap sebagai the biggest audit failure in the century. Laporan keuangan Enron yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen menjadi bukti kebohongan publik yang mencederai citra akuntan publik (Dewi dan Wirasedana, 2015).

Kasus yang sama juga terjadi di Indonesia yang melibatkan peran auditor eksternal, salah satunya yaitu pada PT Kimia Farma. PT Kimia Farma melakukan penggelembungan pada harga persediaan serta melakukan pencatatan ganda atas penjualan. Karena pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit yang tidak di sampling oleh akuntan sehingga tidak berhasil dideteksi. Kesalahan dilakukan oleh auditor karena auditor terlambat menyadari kecurangan yang telah dilakukan oleh PT Kimia Farma meskipun auditor telah melakukan prosedur audit sesuai ketentuan yang ada. Apa yang telah dilakukan auditor dalam kasus tersebut mencerminkan penyimpangan perilaku seorang auditor, dimana hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan publik pada profesi auditor. Kasus-kasus tersebut juga menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) membutuhkan auditor-auditor yang profesional dalam

melaksanakan kegiatan audit serta memiliki sikap etis yang akan mencerminkan kualitas pribadi seorang auditor.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dijelaskan diatas, dimana auditor merupakan profesi yang dipercaya oleh masyarakat publik dan harus bersikap profesional, tidaklah sepatasnya mereka melakukan pelanggaran terhadap kode etik dan aturan-aturan yang telah ditetapkan pada standar proses audit. Auditor juga dituntut memiliki kriteria independen yang dimana tidak akan terpengaruh oleh hasutan dari pihak manapun. Pekerjaan yang jujur dan adil juga sangat diharuskan kepada seorang auditor ketika melakukan kegiatan audit. Hal tersebut juga selaras dengan perintah Allah SWT yang terdapat pada surat An-Nahl Ayat 90 yakni :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl 90).

Auditor sebagai sebuah profesi diharuskan memiliki pengetahuan yang khusus dan sangat diharapkan memiliki kualitas pribadi yang baik. Kualitas pribadi seorang auditor akan mencerminkan sikap profesionalnya yang nantinya akan berpengaruh pada etika auditor. Sikap auditor independen dalam menerapkan kode etik profesi akuntan publik akan mempengaruhi kualitas audit (Primaraharjo & Handoko, 2011). Hasil audit yang berkualitas menandakan tercapainya keberhasilan seorang auditor dalam

melakukan kegiatan audit yang salah satunya dipengaruhi kualitas pribadi auditor. Selain hal tersebut perilaku professional akuntan publik salah satunya diwujudkan dengan dalam bentuk penghindaran perilaku menyimpang dalam melaksanakan audit (Wahyudin *et al.*, 2011).

Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang auditor tersebut perlu dikaji agar dapat memberikan gambaran apa yang harus dilakukan dalam mencegah perilaku menyimpang tersebut yang nantinya dapat meningkatkan kepercayaan publik kepada profesi akuntan publik. Karakteristik personal auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada diri auditor (Donnelly *et al.*, 2011). Karakteristik personal tersebut diantaranya yaitu *locus of control* dan *turnover intention* (Malone dan Robert, 1996).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor salah satunya yaitu berasal dari diri auditor. Faktor dari diri auditor yang merupakan salah satu dari karakter personal auditor yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsional adalah *Locus of Control* (LOC). LOC merupakan cara pandang seseorang mengenai sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya (Basudewa & Merkusiwati, 2015). Terdapat dua jenis *Locus of Control* (LOC) yaitu *Locus of Control Internal* dan *Locus of Control Eksternal*. LOC internal yaitu tingkat keyakinan seseorang dimana mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh tindakan diri sendiri, sedangkan LOC eksternal yaitu pandangan seseorang mengenai sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh faktor lainnya seperti keberuntungan dan nasib (Aube *et al.*, 2007). Seorang auditor dengan *locus of control eksternal* lebih memungkinkan terlibat dalam perilaku disfungsional, karena individu meyakini bahwa disfungsional merupakan salah satu cara yang cepat dalam meraih suatu tujuan. Contoh sederhana dari

locus of control yaitu seseorang yang memandang karirnya disebuah perusahaan. Jika ia memiliki *locus of control internal* dia akan menyatakan bahwa kesuksesan dalam karirnya dikarenakan kerja kerasnya sendiri, sementara karyawan yang memiliki *locus of control eksternal* akan menyatakan bahwa kesuksesan yang diraihinya dikarenakan faktor lain seperti keadaan atau keberuntungan. Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan LOC eksternal dalam penelitian ini. Penelitian mengenai LOC eksternal pernah dilakukan oleh Wibowo (2015), Basudewa & Merkusiwati (2015). Hasil penelitian menyatakan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Setyaningrum & Murtini (2014) serta Aisyah & Suryandari (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Karakteristik personal kedua yang diduga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsional auditor adalah *turnover intention*. *Turnover intention* merupakan kondisi dimana auditor ingin berhenti dengan dari pekerjaan yang tengah ia laksanakan. Kondisi tersebut mendorong individu untuk melakukan apa saja agar pekerjaan yang tengah ia kerjakan cepat selesai bagaimanapun caranya. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan organisasi dimana individu dituntut untuk melakukan pekerjaan secara profesional dan bertanggungjawab. Selain itu, karakter personal tersebut juga menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keinginan untuk berhenti bekerja saat melakukan proses audit cenderung terlibat dalam perilaku disfungsional. Perilaku tersebut sengaja dilakukan agar auditor dikeluarkan dari organisasinya ketika perilaku menyimpang tersebut diketahui oleh atasan.

Yuen *et al* (2013), Basudewa & Merkusiwati (2015), Anita *et al*. (2016) menemukan bahwa keinginan berhenti bekerja berpengaruh secara positif terhadap

perilaku disfungsi audit. Namun, penelitian yang dilakukan Evanauli & Nazaruddin (2013), Hadi & Nirwanasari (2014), dan Wibowo (2015) menyatakan bahwa keinginan berhenti bekerja terhadap perilaku disfungsi audit tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Pardede (2014) yang menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh secara negatif terhadap perilaku disfungsi audit.

Selain faktor dari karakteristik personal auditor yang mempengaruhi perilaku disfungsi auditor, terdapat faktor lain yang diduga juga dapat mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut. Perilaku tersebut adalah *task complexity* atau kompleksitas tugas. Faktor ini didasarkan pada pendapat individu mengenai sulit atau tidaknya tugas yang diterima. Tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan banyaknya informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan suatu tugas. Kejelasan informasi yang diterima juga dapat menjadi pengaruh lain apakah tugas dapat diselesaikan atau tidak. Abdolmohammadi & Wright (1987) menjelaskan semakin tinggi *task complexity* maka semakin tinggi pula potensi kegagalan dalam penyelesaian tugas. Semakin tinggi *task complexity* maka semakin tinggi perilaku menyimpang yang dilakukan auditor, semakin menurunnya *task complexity* maka semakin rendah juga perilaku menyimpang auditor.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai kompleksitas tugas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015), serta Septian dan Sukartha (2017) menyatakan bahwa *task complexity* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsi audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuen *et al* (2013) dan Wibowo (2015) menemukan bahwa *task complexity* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit.

Tekanan anggaran waktu juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor. Faktor tersebut yaitu kondisi dimana auditor diberikan waktu untuk menyelesaikan tugas auditnya. Sebelum melakukan proses audit, KAP terlebih dahulu diminta untuk mengestimasi biaya dan waktu yang dibutuhkan. Pengaruh dari biaya dan waktu tersebut yang akhirnya menjadi tekanan bagi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Jika waktu yang ditetapkan tidak cukup pada saat auditor melakukan tugasnya, auditor cenderung akan bekerja lebih cepat. Hal tersebut dapat memungkinkan auditor melakukan perilaku menyimpang terhadap prosedur audit agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh serta Dewi dan Wirasedana (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) memberlakukan tekanan anggaran waktu sebagai pemoderasi, hasil penelitiannya menunjukkan tekanan anggaran waktu memiliki kemampuan untuk memperkuat pengaruh karakteristik personal auditor terhadap penerimaan perilaku disfungsional.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas penulis mengambil topik penulisan mengenai penerimaan disfungsional audit dengan judul “**Pengaruh *Locus of Control*, *Turnover Intention* dan *Task Complexity* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit dengan Tekanan Anggaran Waktu Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik pada Kantor Wilayah Yogyakarta Jawa Tengah)**”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menambahkan variabel *task complexity* yang dimana ketika tugas audit yang diberikan kepada auditor

terlalu kompleks dan informasi yang didapat mengenai tugas tersebut tidak jelas maka akan berpengaruh pada penyelesaian tugasnya, sehingga auditor akan menyelesaikannya dengan seadanya bahkan dimungkinkan auditor akan melanggar prosedur audit. Hal tersebut juga akan berdampak pada munculnya perilaku disfungsi audit. Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terdaftar dalam Direktori yang dikeluarkan oleh IAI pada tahun 2019 dimana terdapat perusahaan besar. Perusahaan yang besar perlu menerapkan prinsip *good corporate governance* menjaga keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang yang salah satunya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik. Sehingga perlu dipastikan bahwa KAP tersebut memberikan audit atas laporan keuangan secara maksimal dan kualitas audit dapat dipertanggungjawabkan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang disajikan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah terkait dengan yang akan diteliti. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku disfungsi auditor yaitu faktor lingkungan dan faktor karakteristik personal. Faktor lingkungan pada penelitian ini dibatasi pada *task complexity*. Kemudian faktor karakteristik personal auditor dibatasi pada *locus of control* eksternal dan *turnover intention*. Penelitian ini dilakukan pada KAP di wilayah DIY, Semarang, dan Surakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *locus of control eksternal* auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit?

2. Apakah *turnover intention* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit?
3. Apakah *task complexity* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit?
4. Apakah tekanan anggaran waktu memperkuat hubungan positif *locus of control eksternal* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit?
5. Apakah tekanan anggaran waktu memperkuat hubungan positif *task complexity* dengan penerimaan perilaku disfungsi audit?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *locus of control eksternal* auditor terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *turnover intention* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *task complexity* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif tekanan anggaran waktu pada hubungan *locus of control eksternal* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit.
5. Mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu pada hubungan *task complexity* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat menambah menjadi referensi penelitian dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penerimaan perilaku disfungsi audit.

audit.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi KAP untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi kebijakan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya perilaku disfungsional audit agar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih memadai serta tercipta laporan audit yang memiliki kualitas tinggi.